

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN
USAHA BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR
DENGAN POLA KERAMBA JARING APUNG (KJA)
DI KECAMATAN WARKUK RANAU SELATAN
KABUPATEN OKU SELATAN**

The Incoming Analysis And Feasibility Study
Of Unsalted Fishery In Kja At South Warkuk Ranau
Of South OKU District

Fifian Permata Sari

Dosen Universitas Baturaja Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis
Email: fifianpermasari@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analysed the incoming and the feasibility study of unsalted fishery in KJA at South Warkuk Ranau District of South OKU Region. The research done with purposive method, and the research method used case study method. Simple random sampling as the sample method, taken 24 samples of 52 samples of South Warkuk Ranau. The research done in Ranau Lake of South OKU District where it was the farmers usually depend on their lives from the coffee plant. The result shown that the incoming from this business (unsalted fishery) was 8.906.582 million rupiah in a month and the feasibility study shown that this unsalted fishery had R/C 3,07 so with that value, it was very feasible for farmers to go on this fishery.

Key words : *Incoming, unsalted fishery, feasibility study*

PENDAHULUAN

Sebagai Negara kepulauan dan negara maritim, Indonesia memiliki perairan yang sangat luas, dimana 75% dari luas Negara Indonesia berupa perairan laut dengan panjang pantai mencapai 81.000 km dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 5.800.000 km², dan merupakan perairan terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Dengan luas tersebut, potensi lestari produksi perikanan Indonesia mencapai 6,7 juta ton ikan per tahun. Namun realisasi produksi perikanan secara nasional hanya sekitar 45% saja atau sekitar 3 juta ton per tahun. Rendahnya produksi ini pada akhirnya menyebabkan kontribusi sub sektor perikanan pada perolehan devisa ekspor

nasional juga menjadi relatif rendah, yaitu sekitar 7,6%. Oleh sebab itu harus ada upaya peningkatan pemanfaatan sumber daya perairan nusantara yang berorientasi ekspor dan pemenuhan gizi masyarakat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan agribisnis perikanan dan membangun industri perikanan yang berdampak luas terhadap pengembangan ekonomi di daerah sekitarnya (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011).

Upaya pemanfaatan sumber daya perikanan Nusantara secara optimal ternyata masih menghadapi berbagai kendala, seperti permodalan, teknologi penangkapan, keterampilan budidaya, teknologi pengolahan dan penyediaan

armada penangkap ikan (Handayani, 2007).

Budidaya perikanan yang telah berkembang dan sangat prospektif selama ini adalah budidaya tambak (pola keramba jaring apung). Menurut Afrianto (2011), pengembangan budidaya ikan dalam tambak pola keramba jaring apung (KJA) menjadi alternatif untuk mengatasi kendala produksi ikan, dimana dari tahun ke tahun harga jual dan produksi ikan dengan budidaya tambak atau keramba semakin menjanjikan. Ditinjau dari sisi pemasaran, peluang pengembangan budidaya ikan dalam tambak masih sangat terbuka karena laju pertumbuhan produksi perikanan dunia yang masih didominasi oleh perikanan laut. (Anonimous, 2010).

Danau sebagai bagian dari perairan umum juga mempunyai potensi besar untuk dikembangkan usaha budidaya ikan dalam keramba pola jaring apung. Teknologi budidaya ikan dalam keramba jaring apung (KJA) saat ini sudah berkembang pesat di beberapa danau dan waduk seperti Saguling, Cirata dan Jatiluhur, termasuk Danau Ranau (OKUS Sumatera Selatan). Pada perkembangannya, budidaya ikan dalam KJA memegang penting dalam pembangunan perikanan. Kebutuhan ikan air tawar khususnya ikan konsumsi di Pulau Jawa dan Sumatera sebesar 65% berasal dari perikanan budidaya di KJA (Handayani, 2007).

Pusat budidaya ikan dalam KJA untuk daerah Jawa adalah Provinsi Jawa Barat, dimana berdasarkan sensus tahun 2010 menunjukkan jumlah keramba jaring apung mencapai 51.418 petak KJA dengan jumlah pembudidaya sebanyak 2.828 orang (Anonimous, 2010). Sedangkan untuk Sumatera Selatan diwakili oleh Kabupaten OKU Selatan dimana budidaya ikan dengan pola KJA dikembangkan di sepanjang Danau Ranau dengan jumlah KJA sebanyak 550 petak KJA dengan jumlah pembudidaya sebanyak 152 orang.

Kegiatan budidaya ikan dengan pola KJA di Kabupaten OKU Selatan berpusat di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan. Kecamatan ini sangat strategis untuk pengembangan budidaya ikan dalam KJA karena berada tepat di sepanjang Danau Ranau. Budidaya ikan dalam KJA juga dikembangkan sebagai alternatif diversifikasi usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas sebagai petani kopi untuk menambah pendapatan keluarga. Usaha tambak ikan dengan pola keramba jaring apung di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan mulai muncul pada akhir tahun 1998, dimana pada masa itu banyak petani kopi yang hidup dalam kemiskinan karena terkena imbas dampak krisis moneter. Harga kopi yang rendah dan kondisi tanaman kopi tua yang kurang produktif menyebabkan rendahnya pendapatan yang bisa diraih petani. Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya jalan untuk menambah penghasilan keluarga adalah memanfaatkan sumber daya alam yang ada, yaitu Danau Ranau.

Produksi ikan air tawar pada Tahun 2013, berdasarkan Statistik Dinas Perikanan Kabupaten OKU Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Produksi ikan air tawar Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2013

No	Kecamatan/District	Produksi/ Production (Ton)	Nilai/ Values (Rp.000)
1	Mekakau Ilir	14.776	14.776
2	Banding Agung	59.104	59.104
3	BPR. Ranau Tengah	7.520	7.520
4	Warkuk Ranau Selatan	63.580	63.580
5	Buay Pemaca	12.800	12.800
6	Simpang	8.390	8.390
7	Buana Pemaca	14.500	14.500
8	Muaradua	59.112	59.112
9	Buay Rawan	20.310	20.310
10	Buay Sandang Aji	27.430	27.430
11	Tiga Dihaji	23.000	23.000
12	Buay Runjung	23.380	23.380
13	Runjung Agung	21.640	21.640
14	Kisam Tinggi	18.280	18.280
15	Muaradua Kisam	13.230	13.230
16	Kisam Ilir	28.260	28.260
17	Pulau Beringin	12.366	12.366
18	Sindang Danau	7.800	7.800
19	Sungai Are	10.440	10.440
Jumlah/Total		435.918	435.918

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Tabel 1 menunjukkan produksi ikan air tawar tertinggi di Kabupaten OKU Selatan adalah di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan dengan nilai produksi 63.580 ton/thn. Hasil tersebut mayoritas berasal dari tambak ikan pola keramba jaring apung (KJA) di sepanjang Danau Ranau. Perputaran modal pada usaha ini sangat cepat, begitu juga dengan keuntungan yang dapat diraih oleh pembudidaya ikan pola KJA, membuat banyak penduduk yang juga berstatus sebagai petani kopi menjadi sangat terbantu dalam menambah pendapatan keluarga.

Jumlah keramba jaring apung (KJA) dan potensi perikanan yang besar telah memberikan kontribusi dalam kehidupan petani di sekitar Danau Ranau untuk meningkatkan pendapatannya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan dan kelayakan usaha budidaya ikan dengan pola KJA di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan pada penelitian ini, antara lain :

1. Berapa pendapatan petani dari budidaya ikan pola keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
2. Apakah kegiatan budidaya ikan pola KJA layak untuk terus diusahakan di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pendapatan dari budidaya ikan pola keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan pola keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan informasi tentang pendapatan yang diperoleh dari

- budidaya ikan pola keramba jaring apung (KJA) di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
2. Memberikan informasi tentang kelayakan usaha budidaya ikan dalam KJA di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dimana penentuan daerah dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi karena hanya di daerah ini yang banyak terdapat budidaya ikan air tawar dengan pola keramba jaring apung (KJA). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai dengan September 2014.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang sampel dari populasi yang melakukan kegiatan yang khas yakni berupa budidaya ikan dengan pola keramba, karena tidak semua tempat melakukan budidaya ikan dengan pola keramba pada air tawar. Dengan metode ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai objek yang diteliti.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*). Dengan alasan, dimana usaha tersebut homogen baik dari sisi pola yakni keramba, maupun jenis ikan yang dibudidayakan. Adapun jumlah populasi pengusaha keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan adalah 52 orang, dan diambil 24 sampel yang homogen (dalam hal ini hanya membudidayakan jenis ikan Mujair saja).

Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan, meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengusaha ikan dalam keramba jaring apung (KJA). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai objek yang diteliti.

Data yang telah diperoleh dari lapangan diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi, kemudian dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian ini digunakan pendekatan dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Py \cdot Y$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

$$Pd = \text{Pendapatan budidaya ikan dalam KJA (Rp/ 4 bln)}$$

$$TR = \text{Total penerimaan (Total Revenue) (Rp/4 bln)}$$

$$TC = \text{Total biaya (Total Cost) (Rp/4 bln)}$$

$$Y = \text{Produksi (Kg/4 bln)}$$

$$Py = \text{Harga ikan (Rp/kg)}$$

$$PC = \text{Biaya tetap (Rp/4 bln)}$$

$$VC = \text{Biaya variabel (Rp /4 bln)}$$

Untuk menjawab tujuan kedua penelitian digunakan pendekatan dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Revenue}}{\text{cost}} = \frac{\text{Penerimaan (Rp)}}{\text{Biaya total (Rp)}}$$

Dimana :

$$R/C > 1 \text{ berarti untung}$$

$$R/C = 1 \text{ berarti impas}$$

$$R/C < 1 \text{ berarti rugi}$$

Analisis Pendapatan dari Budidaya Ikan Mujair

Produksi

Produksi adalah hasil yang diperoleh pengusaha ikan pada saat panen. Setiap pengusaha mengharapkan usaha budidaya ikan tersebut akan mendapatkan keuntungan yang besar, hal tersebut dilihat dari bagaimana mereka lebih meningkatkan pemerhatian terhadap budidaya tersebut. Adapun untuk melihat jumlah produksi dan rata-rata produksi ikan dengan pola keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Produksi dan Total Produksi

No	Keterangan	Total kg/4 bln
1	Jumlah Produksi Ikan Mujair Pola Keramba di	59.900
2	Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Rata-rata Produksi ikan per pembudidaya	2.495,83

Suber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 15 diatas produksi ikan mujair di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sangatlah besar dan dapat memenuhi kebutuhan ikan di Kecamatan bahkan luar kecamatan. Panen dilakukan setelah ikan berusia 4 bulan karena untuk menghasilkan ikan yang berkualitas, ikan tersebut biasanya langsung dibeli pemborong di keramba tersebut sehingga pengusaha ikan tidak lagi mengeluarkan biaya transportasi.

Biaya

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi dan besarnya tidak tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan keramba. Adapun untuk melihat bahan dan biaya tetap

pembuatan keramba dapat dilihat pada tabel

Tabel. Biaya Tetap Budidaya Ikan Mujair Dengan Pola Keramba

No	Bahan (rol/btg/kubik/kg)	Rata-rata/keramba (Rp)
1	Bambu	750.000
2	Waring	2.688.541
3	Balok Kayu	4.745.833
4	Tali	520.000
5	Paku	426.667
Total Biaya Tetap		9.131.041

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Dilihat dari Tabel 18 dapat disimpulkan bahwa pengeluaran tertinggi yaitu untuk pembelian balok kayu dengan total Rp 4.745.833, selain harga yang tinggi penggunaan balok kayu juga banyak digunakan untuk pembuatan keramba tersebut, penggunaan waring juga banyak digunakan karena untuk membatasi wilayah keramba, waring juga termasuk pengeluaran dengan total harga tinggi yaitu Rp 2.688.541. Sedangkan penggunaan bambu, tali dan paku memang banyak digunakan untuk pembuatan keramba tetapi harganya tidak telalu tinggi.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang dibutuhkan dalam budidaya ikan per sekali panen. Adapun untuk melihat biaya variabel didalam pembudidayaan dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel. Biaya Variabel Budidaya Ikan Dengan Pola Keramba

No	Keterangan	Rata-rata/keramba (Rp/4 bln)
1	Tenaga Kerja	2.250.000
2	Bibit	1.972.917
3	Pakan	13.400.000
4	Obat-obatan	15.545
Jumlah		17.638.462

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam biaya variabel biaya tertinggi yaitu biaya pakan, meskipun biaya pakan per kilo masih cukup terjangkau namun penggunaanya cukup tinggi yaitu 2 kali sehari.

Biaya Total

Biaya total produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha ikan dalam KJA untuk menghasilkan produksi budidaya ikan, biaya total yaitu biaya keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Biaya Total Budidaya Ikan Dengan Pola Keramba

No	Keterangan	Biaya (Rp/4 bln)
1	Biaya Tetap	9.131.041
2	Biaya Variabel	17.638.462
Total		26.769.503

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Dari Tabel 18 disimpulkan bahwa biaya variabel lebih tinggi daripada biaya tetap karena didalam kebutuhan budidaya biaya pakan sangat tinggi dan juga biaya pemeliharaannya.

3. Penerimaan dan Pendapatan

Secara umum penerimaan dalam usaha budidaya adalah jumlah dari hasil produksi dikalikan harga. Penerimaan rata-rata yang diperoleh pengusaha ikan dalam KJA adalah Rp 62.395.833 per empat bulan.

Penerimaan pengusaha ikan sangat tinggi dan berhasilnya suatu usaha budidaya, apabila mendapat keuntungan tinggi dari budidaya yang dilakukan. Tingkat penerimaan usaha budidaya dapat dilihat pada analisis dibawah ini.

Tabel. Penerimaan Budidaya Ikan Dengan Pola Keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

No	Uraian	Biaya (Rp/4 bln)
1	Produksi Total	2.495
2	Harga	2.500
3	Penerimaan	62.395.833
4	Pendapatan	35.626.330

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel diatas diketahui bahwa, penerimaan yang didapat dari budidaya ikan mujair dengan pola keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sebesar Rp.62.395.833 per musim panen yaitu dalam jangka 4 bulan. Pendapatan yang bisa diperoleh adalah Rp. 35.626.330/4 bulan atau rata-rata Rp.8.906.582/bln.

Analisis Kelayakan

Kelayakan

Dalam analisis kelayakan budidaya ikan air tawar dalam KJA (dalam hal ini ikan mujair) digunakan kriteria R/C ratio, suatu budidaya dikatakan layak jika R/C ratio > 1. Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$R/C = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya produksi}}$$

$$= \frac{62.395.833}{20.330.712}$$

$$R/C = 3,07$$

Hal ini menunjukkan bahwa budidaya ikan mujair dengan pola keramba menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 3.07, artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan dalam budidaya ikan mujair dengan pola keramba sebesar Rp 1.00 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 3.07. Dengan penghitungan tersebut maka usaha budidaya ikan dengan pola keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang bisa diperoleh dari usaha budidaya ikan air tawar dengan pola KJA per bulan adalah Rp. 8.906.582.

- Setelah dilakukannya analisis kelayakan dengan menggunakan kriteria R/C ratio, menunjukkan bahwa budidaya ikan air tawar (mujair) dengan pola keramba jaring apung (KJA) layak untuk diusahakan dengan nilai R/C = 3,07

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyarankan:

- Sebaiknya pengusaha ikan dalam KJA mampu menguasai teknis pemijahan sendiri sehingga benih atau bibit ikan tidak perlu membeli, sehingga keuntungan yang diperoleh bisa lebih tinggi.
- Sebaiknya perlu dilakukan pencatatan atau pembukuan secara cermat oleh pengusaha dalam melakukan usaha budidaya ikan mujair, agar bisa diketahui dengan benar dan pasti mengenai tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwalaga, A. 1995. Ilmu Usahatani Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Afrianto dan Liviawaty, 2011. Beberapa Metode Budidaya Ikan. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Anonim, 2001. <http://berita-11656-budidaya-ikan-keramba-berkembang-di-desa-sungai-ular.html>
- Anonim, 2008. Status dan Permasalahan Pembenihan Ikan dan Udang di Indonesia
<http://berita.permasalahan-pembenihan-ikan-udang.html>
- Anonim, 2010. Kelayakan Usaha.
<http://blogspot.com/2010.kelayakan-usaha-indonesia.html>
- Anonim, 2011. Budidaya Ternak Ikan Mujair
<http://blogspot.com/2011/04/cara-budidaya-ternak-ikan-mujair.html>
- Anonymous. 2012. Evaluasi Pembangunan Sub Sektor Perikanan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap 1. Jakarta. Dinas Perikanan dan Kelautan Sumatera Selatan. 2011. Statistik Perikanan Sumatera Selatan. Palembang.
- Handayani, R. 2007. Optimalisasi Distribusi Pemasaran Ikan Mas Hidup dari Waduk Cirata. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Husnan, 2003. Pembenihan dan Perawatan Ikan Mujair. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Kadariah, 2003. Pembiayaan Usahatani. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Kartamihardja, 1997. Usaha Pembenihan Ikan Mujair di Kecamatan Cengkeringan Sleman. Skripsi S1. UPN Yogyakarta.
- Mantau, Z., Tutud, V., Rawung,. 2004. Budidaya Ikan Mas dan Nila dalam Keramba Jaring Apung Ganda di Desa Telap pada Pesisir Danau Tondano. Prosiding. Seminar Nasional Badan Litbang Pertanian. Manado, 9-10 Juni 2004. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Muhammad. 2002. Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Jawa Timur. Analisis Simulasi Kebijakan, Pemanfaatan Sumber Daya. Disertasi PPS IPB. Bogor.
- Pangemanan, Sudrajat, D., Andayani, B. 2002. Pengelolaan Ikan Secara Lestari di Waduk (Studi Kasus di Perairan Waduk Cirata Jawa Barat). IPB. Bogor.
- Purwono, G. 1991. Alokasi Waktu dan Produktivitas Nelayan di Kecamatan Puger. Kabupaten

- Jember. Tesis PPS UGM. Jogjakarta.
- Reniaty. 1998. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Kerja Produksi dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan. Tesis IPB. Bogor.
- Reniwaty, et al, 1991. Pembenihan Ikan Air Tawar. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Suyatno, S.R. 1994. Nila dan Mujair. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutoyo. 2005. Peran Wanita dalam Rumahtangga Nelayan Miskin di Pedesaan Indonesia. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekartawaty. 1993. Prinsip dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tohir, K.A. 1997. Pengantar Ekonomi Pengaturan Pengusahaan Produksi Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- Widiaty, A dan Prihady, T.H. 2000. Pemilihan Lokasi dan Rancang Bangun Pembenihan Ikan. Badan Lirbang Pertanian. Bogor.